

TADARUS BUKU SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMPERKOKOH WAWASAN KEBANGSAAN BAGI GENERASI MUDA (STUDI KASUS DI KOMUNITAS ASIAN AFRICAN READING CLUB)

Hendra Saeful Bahri¹, Sapriya², Muhammad Halimi³

*¹Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah
Pascasarjana UPI Bandung*

²Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, UPI Bandung

*³Departemen Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung
hendra.saeful@student.upi.edu*

Abstrak

Saat ini penguatan wawasan kebangsaan masih terpusat di persekolahan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun sebenarnya penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda bisa melalui komunitas, salah satunya yaitu komunitas Asian African Reading Club dengan kegiatan utamanya yaitu tadarus buku. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis kegiatan tadarus buku dalam menguatkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literature. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tadarus buku di komunitas Asian African Reading Club dapat memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda, hal tersebut dikarenakan buku-buku yang dibaca di komunitas Asian African Reading Club bertemakan kebangsaan dan adanya kekuatan dari pemaparan dalam mendiskusikan terkait dengan topik yang sudah dibaca oleh peserta tadarus buku.

Temuan lain dari penelitian ini bahwa model yang dikembangkan di dalam komunitas Asian African Reading Club yaitu model kajian buku dengan metode yang digunakan yaitu tadarus.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Generasi Muda, Tadarus Buku

Abstract

Currently, strengthening national insight is still centered in schools through civic education. Whereas, increasing the national idea for younger generation can be through communities, one of which is the Asian African Reading Club whose primary activity is "Tadarus Buku". This study aimed at exploring and analyzing the "Tadarus Buku" activity in strengthening the national insight of the younger generation. This research was conducted by implementing qualitative approach and employing case study methods. The data collected through interviews, observation, documentation, and literature studies. The data analysis included the data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Besides, the findings show that the "Tadarus Buku" activity in Asian African Reading Club community can strengthen national insight for the younger generation. It is due to the themes of the

books read in the Asian African Reading Club community which are about nationality and the strength of the speakers in discussing the related topic that is read by the "Tadarus Buku" participants. Another finding demonstrates that the model developed by the Asian African Reading Club community is a book review model by using "tadarus" method.

Keywords: *National Insight, Younger Generation, Tadarus Buku*

Pendahuluan

Wawasan kebangsaan masyarakat Indonesia, khususnya kalangan generasi muda saat ini masih dalam kategori minim. Hal tersebut terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 tentang faktor-faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa, dari data tersebut terungkap bahwa persentase masyarakat yang mengatakan setuju bahwa kurangnya kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa sekitar 69,80%, sedangkan masyarakat yang mengatakan tidak setuju bahwa kurangnya kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa sekitar 30,20% (Statistik, 2011). Terkait dengan masyarakat yang mengatakan setuju berada pada angka 69,80% pada dasarnya sudah mewakili masyarakat Indonesia bahwa kurangnya kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai permasalahan bangsa. Jadi pada intinya kurangnya kecintaan masyarakat Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikatakan sebagai implikasi dari masih minimnya wawasan kebangsaan terkhusus dikalangan generasi muda.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 yang sebagaimana tersurat di atas, kemudian diperkuat oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 yang mengungkapkan bahwa saat ini masih banyaknya perilaku generasi muda yang tidak mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan, salah satu diantaranya yaitu masih maraknya generasi muda yang melakukan tawuran antar pelajar. Menurut data dari KPAI, jumlah korban tawuran pelajar pada tahun 2012 mencapai 102 orang, kemudian pada tahun 2013 mencapai 96 orang dan paling tinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 104 orang (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014). Data dari KPAI tersebut mencerminkan bahwa generasi muda saat ini memiliki wawasan kebangsaan yang masih minim, terlihat dari tidak mengindahkan rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan sehari-hari.

Problematisa wawasan kebangsaan yang terjadi pada era sekarang ini, apabila dibiarkan saja tanpa disertai usaha untuk memperkuat kembali wawasan kebangsaan maka bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri bangsa dan eksistensi di tataran dunia internasional serta tidak akan terwujudnya hidup damai secara berdampingan di kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Barida (2017) bahwa diperlukan penguasaan wawasan kebangsaan dari seluruh masyarakat Indonesia guna terwujudnya masyarakat yang memahami masalah-masalah global, mempunyai keterampilan untuk mengatasi konflik secara konstruktif, mengenal dan hidup dengan standar

internasional tentang kesetaraan hak-hak manusia dan ras, menghargai keragaman budaya dan menghargai kesatuan dunia.

Dewasa ini untuk memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda masih terpusat pada pendidikan formal melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, apabila dikaji lebih dalam dan komprehensif untuk memperkokoh wawasan kebangsaan tidak cukup melalui pendidikan formal saja, melainkan harus ditunjang melalui pendidikan informal seperti melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat.

Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok gerakan sosial yang terdiri dari beberapa individu dengan dasar ada kesamaan tempat tinggal, kesamaan *interest* atau *values*, kesamaan pemikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas melalui tindakan kolektif menjadikan adanya tatanan tradisi baru. Selain itu rasa keanggotaan atas kolektivisme yang ada menimbulkan rasa memiliki diantara anggota komunitas. (Blackshaw, 2010).

Berkaitan dengan komunitas, Kota Bandung sebagai kota pintar (*smart city*) dan kota kreatif memiliki nuansa yang kaya akan komunitas, termasuk komunitas yang bergerak di bidang *literacy* di dalamnya. Tumbuh kembangnya pelbagai komunitas bidang *literacy* yang berada di kawasan Kota Bandung merupakan upaya untuk menggelorakan kembali budaya *literacy* di kalangan generasi muda. Keberadaan komunitas tersebut dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan *civic community*. Komunitas bidang *literacy* di Kawasan Kota Bandung yang konsen terhadap konteks kebangsaan yaitu

Asian African Reading Club dengan kegiatan utamanya yaitu "Tadarus Buku".

Dari berbagai uraian yang sebagaimana tersurat di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam artikel ini yaitu "mengapa kegiatan *tadarus buku* dapat memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda?". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali dan menganalisis kegiatan *tadarus buku*, serta model yang dikembangkan oleh komunitas *Asian African Reading Club* dalam menguatkan wawasan kebangsaan bagi generasi muda.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di ruang Sekretariat Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) yang beralamat di Jl. Asia Afrika No.65, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekretariat Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan *tadarus buku* komunitas *Asian African Reading Club* (AARC). Adapun masyarakat yang turut terlibat dalam kegiatan *tadarus buku* yaitu mahasiswa, dosen, budayawan, seniman, dan sebagainya.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti bahwa informan yang dipilih adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan *tadarus buku*, yaitu pendiri komunitas *Asian African Reading Club* (AARC), Sekretaris Jendral *Asian African Reading Club* (AARC), pengurus *Asian African Reading Club* (AARC) dan peserta kegiatan *tadarus buku Asian African Reading Club* (AARC) yang berusia dari 16 sampai 30 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan

metode penelitian studi kasus karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi *literature*. Kemudian proses analisis data dalam penelitian ini diantaranya reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2011).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel, maka ada beberapa proses yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni proses triangulasi dan *member check*. Pada proses triangulasi, jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian triangulasi sumber data yang meliputi pendiri, sekretaris jenderal dan peserta kegiatan *tadarus buku* di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC). Kemudian proses selanjutnya guna mendapatkan hasil penelitian yang kredibel yaitu proses *member check*. Pada tahap *member check* ini peneliti melakukan konfirmasi kepada setiap informan di akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar informan memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang. (Sugiyono, 2011).

Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Pada tahap validitas eksternal (*transferability*) dalam penelitian ini meliputi pembuatan laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga para pembaca dapat memahami hasil penelitian ini. Kemudian pada tahap reliabilitas (*dependability*), peneliti bekerjasama dengan pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses

penelitian dengan maksud supaya penulis dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian penelitian di lapangan. Selanjutnya pada tahap terakhir yaitu obyektivitas (*confirmability*), pada tahap *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian tersebut secara bersama-sama dan disepakati banyak orang. Karena pada dasarnya ketika suatu penelitian ada data tetapi tidak ada proses, maka penelitian tersebut mesti diragukan obyektifitasnya. (Sugiyono, 2011).

Hasil Penelitian

Penguatan wawasan kebangsaan merupakan suatu hal harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan dinamika proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dikarenakan wawasan kebangsaan dapat dianggap sebagai ruh atau jiwa atau semangat dari kehidupan berbangsa yang tentu saja akan mewarnai dan bahkan ikut menentukan eksistensi dan maju mundurnya suatu Negara, yang antara lain ditandai oleh kesatuan teritori boleh susut atau hancur tetapi dengan jiwa dan semangat kebangsaan yang tetap berkobar dengan daya juang tinggi maka eksistensi suatu bangsa tetap dapat dipertahankan dan diakui oleh bangsa-bangsa lain. Sebaliknya jika jiwa dan semangat kebangsaan dari suatu bangsa telah luntur atau apalagi telah hilang, maka pada hakikatnya eksistensi dari bangsa dan Negara yang bersangkutan telah tidak ada lagi, walaupun barangkali secara fisik administrative bangsa dan Negara tersebut masih berdiri (Martodirdjo, 2008).

Berkaitan dengan penguatan wawasan kebangsaan, penguatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda saat ini masih terpusat di pendidikan formal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran

strategis dalam memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat (1) (Depdiknas, 2003) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pada intinya salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah membentuk generasi muda untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sofyan & Sundawa (2015) melalui penelitiannya yang berjudul **“Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan Peningkatan Wawasan Kebangsaan dan Semangat Nasionalisme Mahasiswa”**, dari penelitian tersebut terungkap bahwa penerapan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah dasar umum yang tergabung dalam Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi yang diterapkan di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut memiliki keeratan hubungan yang kuat dan memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme bagi mahasiswanya.

Mengacu pada hasil penelitian Sofyan dan Sundawa sebagaimana yang tersurat di atas, terlihat jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki hubungan yang sangat erat dalam memperkokoh wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme generasi muda. Namun, apabila dikaji lebih dalam dan komprehensif dalam memperkokoh wawasan kebangsaan tidak cukup melalui pendidikan formal saja, melainkan harus ditunjang melalui pendidikan informal. Seperti melalui komunitas yang ada di masyarakat. Salah satu komunitas yang bergerak di bidang literasi dan mempunyai irisan dengan wawasan kebangsaan yaitu komunitas *Asian African*

Reading Club (AARC), dengan kegiatan utamanya yaitu *“Tadarus Buku”*.

Apabila dikaitkan dengan Pendidikan, keberadaan komunitas dipandang sebagai bagian dari pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan pada domain sosio-kutural dan dikenal dengan nama *civic community*. Jadi pada dasarnya komunitas ini berperan sebagai media bagi warga negara untuk mengaktualisasikan di dalam kehidupan bermasyarakat akan konsep-konsep yang telah diajarkan di lembaga persekolahan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Sementara itu *civic community* terbentuk bertujuan untuk menyelesaikan problematika publik yang syarat akan nilai kesukarelaan dan dikaji sebagai sumber dari lahirnya *active citizenship* dan ekspresi dari partisipasi warga negara. Dimana warga negara tidak hanya memahami kewarganegaraan sebagai status pasif yang mereka dapatkan dari negara melainkan telah sampai pada tahapan memahami secara aktif melalui realisasi berupa tindakan di masyarakat. (Wahab & Sapriya, 2011).

Selain itu *civic community* juga memiliki karakteristik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam (dalam Bankoff, 2012) mengemukakan bahwa karakteristik dari *civic community* yaitu (1) adanya keterlibatan aktif dalam urusan publik; (2) adanya rasa solidaritas, kepercayaan, dan toleransi yang kuat antara anggota komunitas; (3) adanya kesetaraan yang mengikat orang-orang bersama-sama melalui hubungan horizontal yang timbal balik; dan (4) adanya komitmen terhadap kerja sama yang diungkapkan melalui semangat asosiasi lokal akan sosial.

Berdasar pada uraian terkait dengan *civic community* yang sebagaimana tersurat di atas, maka dapat dikatakan bahwa komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) merupakan bagian dari *civic community*. Hal tersebut dikarenakan komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) sudah memenuhi karakteristik dari *civic community*, yaitu memiliki tujuan

untuk menyelesaikan problematika publik yang syarat akan nilai kesukarelaan, adanya keterlibatan aktif dalam urusan publik, adanya rasa solidaritas, kepercayaan, dan toleransi yang kuat antara anggota komunitas, dan adanya kesetaraan yang mengikat orang-orang bersama-sama melalui hubungan horizontal yang timbal balik.

Pada dasarnya kehadiran *civic community* di lingkungan masyarakat bertujuan untuk mengatasi problematika sosial dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Doucet & Lee bahwa aksi sosial yang positif dalam hal ini *civic community* merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor kultural dan struktural yang membentuk struktur sosial yang mampu secara efektif mengatasi problematika sosial. Perspektif *civic community* tersebut pada umumnya terdapat dalam dimensi *civic community* yakni (1) Pentingnya kapitalisme lokal dan kelas menengah independen secara ekonomi; (2) Struktur masyarakat sipil dan peran mereka dalam memfasilitasi keterlibatan masyarakat; dan (3) Stabilitas daerah tempat tinggal dan investasi lokal. (Doucet & Lee, 2015).

Berkaitan dengan kegiatan *tadarus buku* yang diselenggarakan oleh komunitas *Asian African Reading Club* (AARC), menurut hasil penelitian terungkap bahwa pelaksanaan kegiatan *tadarus buku* yang rutin dilaksanakan setiap hari rabu, mulai dari pukul 16.45-20.00 WIB yang bertempat di Ruang Sekretariat Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA) ini selalu diawali dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing peserta *tadarus buku* yang dipimpin oleh sekretaris jenderal komunitas *Asian African Reading Club* (AARC). Setelah berdoa selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan menggelar kegiatan *tadarus buku* (*tadarusan buku*), yakni pembacaan buku yang dilakukan secara bergiliran dari satu peserta ke peserta lainnya. Biasanya setiap peserta *tadarus buku* mendapatkan kesempatan satu halaman dari buku yang telah disepakati untuk *ditadaruskan*.

Kebanyakan buku yang *ditadaruskan* merupakan buah pikiran dan karya tokoh-tokoh nasional atau tokoh yang terlibat dalam Konferensi Asia Afrika dan atau tentang Asia-Afrika, seperti (1) *The Bandung Connection* karya Roeslan Abdugani; (2) *Asia Future Shock* karya Michael Backman; (3) *Tonggak-Tonggak di Perjalanan* karya Ali Sastroamidjojo; (4) *Bandung Ibu Kota Asia Afrika: Bunga Rampai*, karya *Asian African Reading Club* (AARC); (5) *Pasang Naik Kulit Berwarna* karya L. Stoddard; (6) *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno; (7) *Langkah Menuju Kebebasan: Surat-Surat dari Bawah Tanah* karya Nelson Mandela; (8) *Indonesia Merdeka* karya Dr. Mohammad Hatta; (9) *Demokrasi Kita* Karya Mohammad Hatta; (10) *Islam dan Sosialisme* karya HOS Tjokroaminoto; (11) *Perjalanan 60 Tahun Lambang Negara*; (12) *Renungan Indonesia* Karya Sutan Syahrir; (13) *Novel "Korupsi"* Karya Tahar Ben Jelloun; (14) *Sejarah Afrika* Karya Karya Darsiti Soeratman; (15) *Seratus Tahun Haji Agus Salim*; (16) *Rashomon* Karya Akutugawa Ryunosuke (Jepang); (17) *Afrika Yang Resah* Karya Okot'p Bitek; (18) *Perempuan Yang Membuat Air* Karya Moon Chung Hae; (19) *The Color Curtain* Karya Richard Wright; (20) *Manusia Langka Indonesia: 90 Tahun Prof. Mr. Sunario* Karya Sagimun M. D; (21) *Keroncong Motinggo* Karya Subagio Sastrowardjo; (22) *Bisikan dari Isola* Karya MIF Baihaqi; (23) *Novel Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan; (24) *Rooseno Manusia Beton* Karya Solichin Salam; (25) *Selendang Pelangi* Karya Toety Herarty, dkk; (26) *6000 Tahun Sang Merah Putih* karya Mr. Muhammad Yamin; (27) *Semua Manusia Bersaudara* karya Mahatma Gandhi; dan (28) *Menjadi Raksasa Dunia* karya Robyn Meredith.

Buku-buku yang dibaca dan dikaji di kegiatan *tadarus buku* komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) pada umumnya sangat relevan dengan penguatan wawasan kebangsaan, hal tersebut dikarenakan buku-bukunya bertemakan kebangsaan dan ada nilai-nilai yang bisa kita aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan konteks kekinian. Penguatan wawasan kebangsaan

melalui kegiatan *tadarus buku* yang diselenggarakan oleh komunitas *Asian African Reading Club* (AARC), merupakan suatu strategi dalam memperkuat wawasan kebangsaan yang media penyampaiannya melalui karya-karya sastra dalam hal ini berwujud buku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Effendi & Wiyatmi, 2002) bahwa upaya menggali gagasan nasionalisme dan wawasan kebangsaan dapat dilakukan dengan memahami gagasan, konsep, dan pandangan yang disampaikan oleh para pemikir pada masa lalu. Di samping melalui dokumen kesejarahan, gagasan, konsep, dan pandangan tersebut juga dapat ditelusuri melalui karya-karya budaya. Salah satu wujud hasil kebudayaan tersebut adalah karya sastra.

Kemudian wawasan kebangsaan dapat dimaknai sebagai cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam mengekspresikan jati diri bangsa di tengah tatanan kehidupan dunia. Wawasan Kebangsaan juga mencerminkan hasrat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur dalam kebersamaan untuk mengatasi semua hambatan dan tantangan, baik dari luar maupun dari dalam negeri, termasuk rasa kebersamaan dalam menghadapi ancaman separatisme dan radikalisme yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa (Lemhannas, 2013).

Berkaitan dengan *tadarus*, untuk beberapa kalangan khususnya umat muslim, kata *tadarus* tidak terasa asing di telinga mereka. Pada umumnya *tadarus* diaplikasikan pada kitab suci umat Islam yaitu Al Quran. *Tadarus* sendiri berasal dari kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata *darasa* ditambah huruf *Ta'* di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam (Nawawi, 1996). Kalau dikaitkan dengan buku, *tadarus* sendiri

dapat dimaknai sebagai mempelajari secara lebih mendalam dari sebuah buku yang telah dibaca.

Kegiatan *tadarus* merupakan proses atau kegiatan membaca di suatu majelis dengan strategi membaca secara bergiliran, yang satu membaca dan yang lainnya menyimak serta didampingi oleh orang yang kompeten terhadap konten buku yang sedang dibaca. Membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, hal tersebut dikarenakan setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Pada dasarnya kegiatan membaca merupakan embrio untuk memperoleh khasanah pengetahuan, dan kegiatan sepanjang hayat manusia. Lebih jauh Sybil (dalam Oti, 2011) mengemukakan bahwa "*defines reading as a process of communication through which most formal learning takes place. It involves understanding written language and respond to the author's message. Therefore, this means that when one is reading one has to be thinking, predicting, questioning, evaluating and defining and redefining*".

Kegiatan membaca tidak hanya proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan mengetahui isi bacaan, melainkan lebih dari itu. Dengan membaca dapat meningkatkan material dan intelektual manusia itu sendiri. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Davies, Brember, & Pumfrey (1995) yang menyatakan bahwa "*reading matters is both a means end to enhancing life both materially and intellectually*".

Untuk mencapai manfaat dari membaca yang sebagaimana dikemukakan oleh Davies, Brember & Pumfrey yakni dapat meningkatkan intelektual, maka setiap individu tidak cukup hanya dengan membaca kata demi kata saja, melainkan harus mencapai pada tahap pemahaman isi sebuah buku yang dibacanya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Karadeniz & Can, (2015) bahwa "*a reader should imagine what he is reading, understand what is argued in the text he is reading, comprehend the liaison between the thoughts in it, organise them by*

comparing with what he has accumulated so far, restructure his present knowledge with what he has read, and sort out what he wants to keep in his mind."

Berkaitan dengan membaca, kegiatan membaca merupakan bagian dari literasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah (2012) bahwa dari dimensi keterampilan, literasi meliputi membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Lebih jauh lagi, Nguyen et al., (2017) mengemukakan bahwa *literacy is a fundamental resource highly correlated with educational attainment. Broadly, literacy has been defined as using printed and written information to function in society, to achieve one's goals, and to develop one's knowledge and potential. Literacy enables individuals to gain knowledge about how to attain desired goals in any of the countless interactions that shape daily life.*

Pernyataan yang dikemukakan oleh Nguyen et al., yang sebagaimana tersurat di atas, kemudian diperkuat oleh Artieda (2017) yang menyatakan bahwa *strong literacy skills are essential in all walks of life: from health to work and from school to social life, people with low levels of literacy are more likely to suffer poor health and unemployment, as well as school dropout and an increased risk of poverty.*

Pada dasarnya kegiatan *literacy*, terutama kegiatan *literacy* membaca buku sangat berimplikasi terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kesehatan, pekerjaan dan tingkat Pendidikan. Di lain hal, Doležalová (2015) juga menyatakan bahwa *reading literacy is an important transversal competence for private, professional and public life. It is considered as a means of development of personality and society as a whole.*

Berdasar pada hasil penelitian terungkap bahwa ada keunikan tersendiri dari kegiatan *tadarus* buku di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC), keunikan tersebut yaitu ada perbedaan dari segi cara membaca buku dari tiap-tiap peserta, ada yang membacanya seperti membaca naskah puisi, seperti membaca berita, penuh semangat, ada pula yang biasa saja. Semuanya bebas berekspresi

sesuai dengan kata hati mereka dalam membaca isi buku. Karena anggota *Asian African Reading Club* (AARC) sendiri terdiri dari berbagai usia mulai dari 18-57 tahun dengan berbagai latar belakang profesi mulai dari mahasiswa, seniman, pedagang buku, budayawan, pekerja swasta, maupun pegawai negeri sipil (PNS).

Setelah selesai membaca buku, kemudian dilanjutkan dengan sesi berikutnya yaitu sesi pembahasan atau diskusi dari buku yang telah dibaca. Pada sesi pembahasan ini selalu diawali dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang 3 stanza. Hal tersebut bertujuan untuk selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkan jiwa nasionalisme yang tinggi kepada Tanah Air tercinta. Sesi pembahasan ini biasanya menghadirkan sejarawan, budayawan maupun dosen yang kompeten dengan materi yang akan di diskusikan, agar mereka yang hadir dapat memahami isi dan maksud dari buku serta mengangkat nilai-nilai yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu supaya peserta *tadarus buku* semakin mengenal penulis dari buku-buku yang dibaca.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada kekuatan dari pembahas dalam mendiskusikan materi sesuai dengan topik yang telah dibaca oleh peserta *tadarus buku*. Kekuatan tersebut yaitu pembahas bisa memantik peserta *tadarus buku* untuk aktif dalam berdiskusi dan pembahasannya selalu membangkitkan rasa dan semangat kebangsaan peserta *tadarus buku*.

Selain itu, buku yang telah disepakati untuk *didaras* tidak bisa *dikhatamkan* dalam satu kali *tadarusan*, biasanya beberapa kali *tadarusan* buku tersebut baru bisa *dikhatamkan* tergantung dari ketebalan buku dan peserta *tadarus* yang datang. Setelah buku *dikhatamkan* maka akan diadakan syukuran *khataman*, layaknya seperti *khataman tadarusan* Al Quran.

Pada intinya dari kegiatan *tadarus buku* di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) ini ada tiga *point* yang bisa diambil terkait dengan wawasan

kebangsaan. *Point* tersebut yaitu bisa memperkokoh paham kebangsaan melalui kegiatan membaca bukunya, kemudian *point* selanjutnya yaitu bisa memperkokoh rasa dan semangat kebangsaan melalui diskusi setelah kegiatan membaca atau *tadarus buku* dilaksanakan. Hal tersebut sebagaimana yang ditulis oleh Moerdani (dalam Kusumoprojo, 2007) bahwa wawasan kebangsaan memiliki tiga dimensi yang harus dihayati dan diwujudkan secara keseluruhan, agar tumbuh kesadaran berbangsa yang kokoh dan bulat. Ketiga dimensi itu adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan dan semangat kebangsaan.

Rasa kebangsaan merupakan kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri orang seorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan faham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakekat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa tersebut.

Selanjutnya rasa dan faham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa tersebut untuk melawan semua ancaman dan rela berkurban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan membentuk orientasi, persepsi, sikap dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat, bangsa, bahwa mereka itu satu.

Berkaitan dengan semangat kebangsaan, semangat kebangsaan (nasionalisme) sangat penting sekali bagi generasi muda Indonesia untuk bisa menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang aman, dan damai, adil dan sejahtera di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin hari semakin menantang negara Indonesia. Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa lain di dunia membutuhkan identitas kebangsaan yang tinggi dari warga negara khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Semangat kebangsaan (nasionalisme) dibutuhkan untuk tetap eksisnya bangsa dan negara Indonesia. Nasionalisme yang tinggi dari warga negara atau generasi

muda sehingga akan membuat perilaku positif dan terbaik untuk bangsa dan negara. (Amrah, 2016)

Kemudian di sisi lain, Rahmelia (2017) melalui penelitiannya yang berjudul **Menumbuhkan Spirit Solidaritas Konferensi Asia Afrika Pada Keterlibatan Warga Negara Muda Untuk Pembinaan Identitas Kebangsaan**, menyatakan bahwa dari 65 responden, yang memilih komunitas *Asian African Reading Club* sebagai program SMKAA yang mampu membina identitas kebangsaan sebanyak 23 orang atau apabila di presentase menjadi 35,39%, dari temuan penelitian tersebut dapat diambil benang merah bahwa kegiatan *tadarus buku* di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) dinyatakan dapat memperkokoh wawasan kebangsaan terkhusus bagi generasi muda.

Berdasar hasil penelitian terungkap komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) juga memiliki tujuan untuk untuk menyuarkan kembali pesan-pesan masa lalu yang mulai dilupakan oleh generasi muda maupun masyarakat luas, yaitu nilai-nilai *spirit* Bandung yang menjadi pilar dalam konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955. Berdasar pada hal tersebut maka ada nilai-nilai yang diinternalisasikan di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) yang berasal dari beberapa nilai Dasasila Bandung, nilai-nilai tersebut yaitu memahami *good will*, kesetaraan, hidup damai berdampingan, dan gotong royong.

Kegiatan membaca buku sebenarnya banyak manfaat yang bisa didapat, mulai dari semakin tahu berbagai macam hal dan menolak lupa. Selain itu, mengubah pola pikir, pola pandang, dan pola sikap. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Mialaret (dalam Ruterana, 2012) yang mengatakan bahwa "*remarks that extensive reading, i.e., reading above and beyond basic or functional reading, fosters the reader's personal, moral and intellectual growth. It is also a source of inspiration, and entertainment, and gives insight into ourselves and others*".

Dari beberapa uraian yang sebagaimana tersurat di atas, pada intinya

kegiatan *tadarus buku* yang diselenggarakan di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) dapat memperkokoh wawasan kebangsaan generasi muda dikarenakan buku-buku yang dibaca bertemakan kebangsaan sehingga dapat memperkokoh paham kebangsaan generasi muda, selain itu adanya kekuatan dari pembahas dalam mendiskusikan terkait dengan materi yang sudah dibaca, sehingga bisa memperkokoh rasa dan semangat kebangsaan generasi muda.

Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *pertama*, kegiatan *tadarus buku* yang diselenggarakan di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) dapat memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda dikarenakan buku-buku yang dibaca adalah buku-buku yang bertemakan kebangsaan, seperti (1) *The Bandung Connection* karya Roeslan Abduh; (2) *Asia Future Shock* karya Michael Backman; (3) *Tonggak-Tonggak di Perjalanan* karya Ali Sastroamidjojo; (4) *Bandung Ibu Kota Asia Afrika: Bunga Rampai*, karya *Asian African Reading Club* (AARC); (5) *Pasang Naik Kulit Berwarna* karya L. Stoddard; (6) *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno; (7) *Langkah Menuju Kebebasan: Surat-Surat dari Bawah Tanah* karya Nelson Mandela; (8) *Indonesia Merdeka* karya Dr. Mohammad Hatta; (9) *Demokrasi Kita* karya Mohammad Hatta; (10) *Islam dan Sosialisme* karya HOS Tjokroaminoto; (11) *Perjalanan 60 Tahun Lambang Negara*; (12) *Renungan Indonesia* karya Sutan Syahrir; (13) *Novel "Korupsi"* karya Tahar Ben Jelloun; (14) *Sejarah Afrika* karya Karya Darsiti Soeratman; (15) *Seratus Tahun Haji Agus Salim*; (16) *Rashomon* karya Akutugawa Ryunosuke (Jepang); (17) *Afrika Yang Resah* karya Okot'p Bitek; (18) *Perempuan Yang Membuat Air* karya Moon Chung Hae; (19) *The Color Curtain* karya Richard Wright; (20) *Manusia Langka Indonesia: 90 Tahun Prof. Mr. Sunario* karya Sagimun M. D; (21) *Keroncong Motinggo* karya Subagio Sastrowardjojo; (22) *Bisikan dari Isola*

Karya MIF Baihaqi; (23) *Novel Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan; (24) *Rooseno Manusia Beton* karya Solichin Salam; (25) *Selendang Pelangi* karya Toety Herarty, dkk; (26) *6000 Tahun Sang Merah Putih* karya Mr. Muhammad Yamin; (27) *Semua Manusia Bersaudara* karya Mahatma Gandhi; dan (28) *Menjadi Raksasa Dunia* karya Robyn Meredith. Sehingga dengan membaca buku tersebut dapat memperkokoh paham kebangsaan generasi muda, selain itu adanya kekuatan dari pembahas dalam mendiskusikan terkait dengan materi yang sudah dibaca, sehingga bisa memantik rasa dan semangat kebangsaan generasi muda.

Kemudian yang *kedua* yaitu model yang dikembangkan di komunitas *Asian African Reading Club* (AARC) yaitu model kajian buku dengan metode yang digunakannya yaitu *tadarus*, dengan langkah-langkah: (1) pembukaan (berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing); (2) pelaksanaan kegiatan *tadarus* buku (peserta secara bergiliran membaca buku yang telah disepakati untuk dibaca); (3) sesi diskusi atau pembahasan (diawali dengan berdoa, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang 3 stanza); (4) penutup. Model kajian buku dengan metode *tadarus* dapat dijadikan alternatif untuk memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amrah. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2), 90–87.
- Artieda, G. (2017). The role of L1 literacy and reading habits on the L2 achievement of adult learners of English as a foreign

- language. *System*, 66, 168–176.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2017.03.020>
- Bankoff, G. (2012). Storm Over San Isidro: “Civic Community” and Disaster Risk Reduction in the Nineteenth Century Philippines. *Journal of History Sociology*, 25(3), 331–351.
- Barida, M. (2017). Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan dalam Mewujudkan Kedamaian yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia. In *THE 5th URECOL PROCEEDING* (pp. 1403–1409).
- Blackshaw, T. (2010). *Key Concept in Community Studies*. London: Sage Publication.
- Davies, J., Brember, I., & Pumfrey, P. (1995). The first and second reading Standard Assessment Tasks at Key Stage 1: a comparison based on a five???school study. *Journal of Research in Reading*, 18(1), 1–9.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.1995.tb00063.x>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1–33. Retrieved from http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Doležalová, J. (2015). Competencies of Teachers and Student Teachers for the Development of Reading Literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 519–525.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.156>
- Doucet, J. M., & Lee, M. R. (2015). Civic communities and urban violence. *Social Science Research*, 52, 303–316.
<https://doi.org/10.1016/j.ssrsearch.2015.01.014>
- Effendi, A., & Wiyatmi. (2002). Gagasan Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan dalam Novel Indonesia Modern. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 7(2), 1–23.
- Karadeniz, A., & Can, R. (2015). A Research on Book Reading Habits and Media Literacy of Students at the Faculty of Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 4058–4067.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1155>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). *Korban Akibat Kasus Tawuran Pelajar, Data Periode 2012-2014*.
- Kusumoprojo, W. S. (2007). Wawasan Kebangsaan dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 12(2), 65–71.
- Lemhannas. (2013). Aktualisasi Semangat Kebangkitan Nasional Guna Memantapkan Wawasan Kebangsaan Lintas Generasi dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 15, 30–40.
- Martodirdjo, H. S. (2008). Implementasi Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 13(1), 1–14.
- Nawawi, I. (1996). *Menjaga Kemuliaan Al-Quran: Adab dan Tata Caranya*. Bandung: Al-Bayan.
- Nguyen, T. T., Tchetgen Tchetgen, E. J., Kawachi, I., Gilman, S. E., Walter, S., & Glymour, M. M. (2017). The role of literacy in the association between educational attainment and

- depressive symptoms. *SSM - Population Health*, 3(July), 586–593.
<https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2017.07.002>
- Otiike, F. W. (2011). Reading culture , cultivation and its promotion among pupils : a Kenyan perspective. *Reading*, 1(August), 1–5.
- Rahmelia, S. (2017). *Menumbuhkan Spirit Solidaritas Konferensi Asia Afrika pada Keterlibatan Warga Negara Muda untuk Pembinaan Identitas Kebangsaan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ruterana, P. C. (2012). *Developing a Culture of Reading in Rwanda*.
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2015). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185–199. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436134&val=9236&title=HUBUNGAN MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN PENINGKATAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN SEMANGAT NASIONALISME MAHASISWA>
- Statistik, B. P. (2011). *Laporan Hasil Survei Pandangan Masyarakat Terhadap Kehidupan Bernegara*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.